

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara. Posisi praktikan di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara adalah sebagai Asisten Psikolog. Kegiatan Kerja Profesi (KP) berlangsung selama 2 bulan dari tanggal 3 Maret 2025 sampai dengan 30 April 2025, dengan total durasi bekerja selama 230 jam kerja yang dilakukan secara *Work From Office* (WFO). Selama melaksanakan Kerja Profesi (KP), praktikan ditempatkan di beberapa Subdis antara lain Subdispsimatraud (Matra Udara), Subdispsipers (Psikologi Personel), Subdislapsibang (Lab Psikologi), Subdisyanpsi (Layanan Psikologi) dan Pokli (Kelompok Ahli). Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan beberapa tugas antara lain, membantu tester dalam melakukan administrasi pelaksanaan psikotes, melakukan skoring alat tes psikologi, serta melakukan observasi selama kegiatan feedback terhadap klien sipil dan terlibat saat pelaksanaan seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Universitas Pertahanan (Unhan). Praktikan menjalani Kerja Profesi (KP) di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sebagai Asisten Psikolog dengan melakukan tiga dari tujuh unit kompetensi Asisten Psikolog (LSP-PSI, 2018). Adapun tanggung jawab untuk melakukan wawancara di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara menjadi tanggung jawab para Psikolog yang bertugas di Dispsiau. Oleh karena itu, peran praktikan dibatasi hanya sebagai pengamat selama proses wawancara atau asesmen berlangsung.

Tabel 3.1 Tugas Utama Praktikan sebagai Asisten Psikolog di Dispsiau

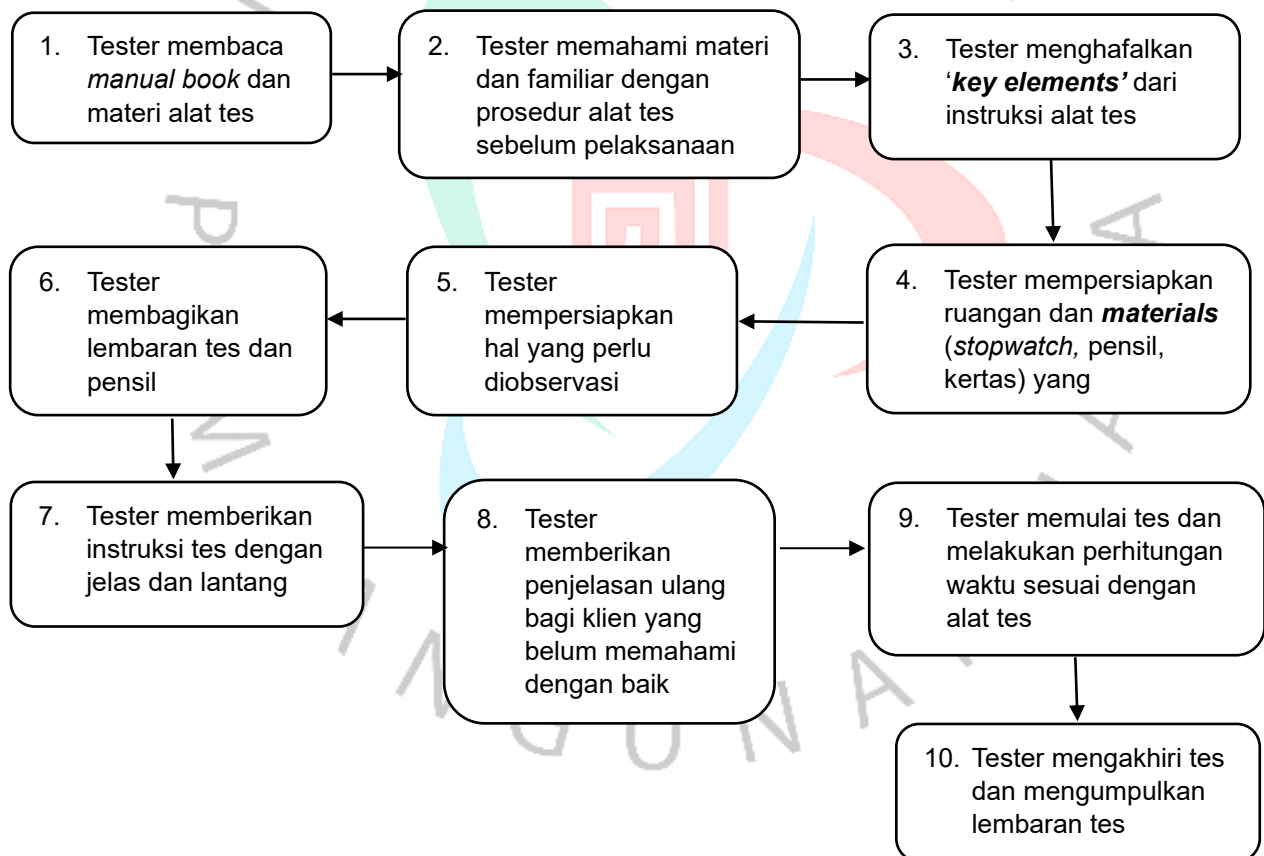
No	Job Description
1.	Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes pada Klien Sipil
2.	Melakukan Pengamatan (Observasi) saat proses psikotest, kegiatan feedback klien sipil dan PMB Unhan
3.	Melakukan Skoring Tes Psikologi

3.2 Pelaksanaan Kerja

Selama praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara, praktikan dibimbing oleh mentor dari staf Binprof Dispsiau, PNS Novi Rahmawati, M.Psi., Psikolog yang membantu dan mengawasi praktikan

selama menjalankan tugas selama KP. Selama praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sebagai Asisten Psikolog, praktikan ditempatkan di beberapa Subdis antara lain Subdispsimatraud (Matra Udara), Subdispsipers (Psikologi Personel), Subdislapsibang (Lab Psikologi), Subdisyanpsi (Layanan Psikologi) dan Pokli (Kelompok Ahli). Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan beberapa tugas antara lain, membantu tester dalam melakukan administrasi pelaksanaan psikotes, melakukan skoring alat tes psikologi, serta melakukan observasi selama kegiatan feedback terhadap klien sipil dan terlibat saat pelaksanaan seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Universitas Pertahanan (Unhan).

3.2.1 Melakukan Administrasi Psikotes



Gambar 3.1 Alur Administrasi Psikotes (Gregory, 2016)

Pada gambar 3.1 ditunjukkan alur administrasi psikotes berdasarkan teori yang mengacu pada Gregory (2016). Menurut Gregory (2016) tes psikologi adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi fungsi psikologis

seseorang. Berdasarkan penjelasannya Gregory mengatakan bahwa sebuah pemeriksaan psikologis dapat dikatakan reliabel apabila mengikuti prosedur standar yang telah ditetapkan. Dengan begitu, jika pelaksanaan tes tidak mengikuti standar yang telah ditetapkan, maka hasil yang diperoleh tidak akurat dan dapat memberikan hasil yang keliru. Selama melaksanakan KP praktikan mengikuti standar Gregory (2016) agar proses administrasi psikotes berjalan dengan benar dan menghasilkan data yang akurat. Dinas psikologi TNI Angkatan Udara melayani pemeriksaan psikologis anggota TNI maupun sipil. Pemeriksaan psikologis tersebut dilakukan untuk kebutuhan konsultasi minat dan bakat dengan psikolog yang ada.

Pelaksanaan psikotes di Dispsiau melibatkan dua orang tester yang memiliki tanggung jawab masing-masing, yaitu tester 1 dan tester 2. Tester 1 bertugas sebagai pemberi instruksi utama selama proses psikotes berlangsung. Ia bertanggung jawab untuk menyampaikan petunjuk pengerjaan kepada peserta dan memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan. Dalam satu sesi psikotes, hanya satu orang yang berperan sebagai pemberi instruksi agar arahan yang diberikan tetap konsisten. Sementara itu, tester 2 berperan sebagai pendamping peserta tes. Tugasnya membantu peserta yang mengalami kesulitan teknis selama tes, melakukan observasi terhadap perilaku peserta (testee), serta menegur peserta yang mengganggu ketertiban, seperti berbicara atau mengajak diskusi peserta lain saat tes berlangsung.

Saat praktikan melaksanakan administrasi psikotes, tester 1 adalah anggota TNI dari Dispsiau, sementara praktikan bertugas sebagai tester 2. Pelaksanaan psikotes dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama menggunakan metode *paper and pencil test* yang dikerjakan secara manual oleh peserta. Setelah sesi pertama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi kedua, yaitu *Computer Assisted Test* Merah Putih (CAT MP) yang merupakan fasilitas milik Dispsiau. Setelah rangkaian pelaksanaan tes selesai dilanjutkan dengan pemberian feedback atau sesi konsultasi dengan Psikolog Dispsiau. Berikut Tahapan administrasi pelaksanaan pemeriksaan psikologis yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan standar yang telah dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah diagnostik industri serta mengacu pada Gregory (2016).

1. Tester membaca *manual book* dan materi alat tes

Sebelum melakukan pelaksanaan administrasi alat tes, praktikan berperan sebagai asisten tester dalam beberapa tes agar terbiasa dengan proses administrasi dan pemberian instruksi tes. Untuk memahami alat tes yang akan digunakan, praktikan melakukan konsultasi dengan pembimbing kerja serta mempelajari buku panduan (*manual book*) yang dimiliki oleh Dispsiau. Jika buku panduan tidak disediakan, praktikan diarahkan untuk merujuk pada instruksi yang telah dipelajari selama perkuliahan. Gregory (2016) menyatakan bahwa buku panduan berisi informasi penting berupa instruksi dan pedoman yang diperlukan dalam proses administrasi tes. Langkah ini dilakukan agar praktikan memiliki pemahaman yang baik dan terbiasa dengan instruksi alat tes sebelum melaksanakan proses administrasi secara langsung. Setelah itu, praktikan diberi kesempatan untuk melakukan administrasi alat tes seperti Kraeplin dan DAP.

2. Tester memahami materi dan familiar dengan prosedur alat tes sebelum pelaksanaan tes

Pada tahap ini, praktikan mempelajari kembali alat tes yang akan diinstruksikan sebelum dilakukannya proses pemeriksaan psikologis. Apabila praktikan merasa terdapat hal yang belum dipahami dengan baik, praktikan akan menanyakan hal tersebut kepada pembimbing kerja. Hal ini bertujuan untuk memahami cara administrasi dan pemberian instruksi untuk alat tes sebelum melaksanakan psikotes. Dalam melaksanakan proses ini praktikan memanfaatkan materi yang pernah dipelajari saat kelas Diagnostik Industri untuk melakukan instruksi alat tes DAP dan Kraeplin. Namun ada beberapa hal yang disesuaikan dengan instruksi yang ada di Dispsiau.

3. Tester menghafalkan 'key elements' dari intruksi alat tes

Tahap ini praktikan lakukan dengan menghafalkan instruksi dan hal-hal penting terkait dengan pemeriksaan psikologis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meminimalkan kesalahan selama proses pemeriksaan psikologis. Dengan menguasai "*key elements*", praktikan diharapkan lebih lancar dan efektif dalam melaksanakan proses pemeriksaan psikologis. Saat itu praktikan tidak diberikan *manual book*, namun praktikan menyesuaikan instruksi yang

telah praktikan pelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri. Kemudian praktikan berkonsultasi dengan pembimbing kerja terkait pemberian instruksi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan terkait pemberian instruksi. Sebagai contoh pada saat pemberian instruksi tes Kraeplin, terdapat perbedaan dengan materi yang telah praktikan pelajari saat kelas Diagnostik Industri. Dimana di Dispsiau, tester memberikan instruksi untuk memulai tes berawal dari lajur kiri dari atas kebawah, hal ini berbeda dengan apa yang telah praktikan pelajari saat kelas Diagnostik Industri. Maka dari itu praktikan harus menghafalkan hal tersebut agar tidak terjadi kekeliruan saat pengadministrasikan alat tes.

Untuk pelaksanaan tes DAP juga cukup berbeda dari yang praktikan pelajari pada saat kelas Diagnostik Industri. Saat praktikan memberikan instruksi di Dispsiau, terdapat beberapa hal yang tidak disampaikan, seperti larangan menggambar hal-hal tertentu. Tidak ada penjelasan mengenai jenis gambar manusia yang tidak diperbolehkan untuk digambar. Selain itu, pemberian instruksi untuk menceritakan mengenai perasaan dan pikiran manusia yang digambar tidak diberikan. Dalam pelaksanaannya, praktikan diminta untuk mengamati proses saat *testee* menggambar, untuk memastikan bahwa gambar yang dibuat sesuai dengan instruksi, yaitu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika *testee* menggambar sesuatu yang tidak sesuai seperti *stickman*, wayang, *anime*, foto, kartun, karikatur, tester atau rekan dalam ruangan, maka praktikan akan memberi tau *testee*. Praktikan akan mengganti kertas dengan lembar baru dan meminta *testee* untuk menggambar ulang.

4. Tester mempersiapkan ruangan dan *materials* yang akan digunakan selama tes

Pada tahap ini, praktikan berperan sebagai Asisten Tester. Dengan demikian praktikan akan membantu dalam mempersiapkan ruangan kelas yang akan digunakan. Praktikan memastikan seluruh keperluan tes sudah tersedia, seperti pensil HB dan pulpen yang digunakan pada saat tes berlangsung. Kemudian praktikan akan memeriksa suhu ruangan untuk memastikan suhu ruangan tidak terlalu dingin ataupun panas agar *testee*

nyaman pada saat mengerjakan tes. Persiapan ini dilakukan sebelum pelaksanaan psikotes agar menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga peserta dapat berkonsentrasi dengan nyaman tanpa gangguan. Selain itu, persiapan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan tes, termasuk alat tes dan fasilitas tersedia secara lengkap dan baik.

5. Tester mempersiapkan hal-hal yang perlu diobservasi

Pada tahap ini, tester mempersiapkan hal-hal yang perlu diobservasi selama proses tes berlangsung. Hal ini mencakup target perilaku yang ditunjukkan oleh *testee* selama tes. Selama observasi berlangsung, praktikan mencatat perilaku *testee* pada selembar kertas kosong yang telah disiapkan sebelumnya. Pencatatan ini bertujuan untuk menyediakan data tambahan yang dapat mendukung hasil tes *testee*. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Swerdik (2018), yang menyatakan bahwa observasi terhadap perilaku peserta selama pemeriksaan psikologis penting dilakukan sebagai sumber informasi tambahan yang berguna dalam proses interpretasi alat tes. Pada saat pelaksanaan administrasi alat tes, tester 1 tidak memberikan arahan terkait perilaku spesifik yang harus dicatat. Oleh karena itu, praktikan sebagai tester 2 tidak menyiapkan hal-hal spesifik yang perlu dicatat.

6. Tester membagikan lembar tes dan pensil

Dalam proses pembagian alat tulis dan lembar tes, praktikan bertanggung jawab memastikan bahwa setiap peserta memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk mengikuti tes. Langkah awal yang dilakukan adalah membagikan alat tulis, yaitu pensil HB dan pulpen kepada peserta yang tidak membawanya. Praktikan juga memastikan bahwa alat tulis yang dibawa oleh peserta sesuai dengan ketentuan, yaitu satu pensil HB dan satu pulpen, serta tidak diperbolehkan menggunakan penghapus. Setelah alat tulis dibagikan, praktikan membagikan lembar tes kepada peserta. Praktikan membagikan lembar tersebut ke peserta di baris depan, kemudian meminta mereka untuk meneruskan ke peserta dibelakangnya. Praktikan juga memastikan bahwa setiap peserta telah menerima lembar tes di meja masing-masing sebelum tes dimulai.

7. Tester memberikan instruksi tes dengan jelas dan lantang

Dalam tahap ini, sebagian besar instruksi yang disampaikan mengacu pada teori dan latihan praktik yang telah dipelajari praktikan dalam mata kuliah Diagnostik Industri. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam penyampaian. Saat perkuliahan, instruksi disampaikan secara sangat formal, sedangkan dalam pelaksanaan Kerja Profesi, praktikan tetap menyampaikan instruksi dengan jelas, namun menggunakan gaya bahasa yang lebih santai, tidak terlalu kaku, namun tetap tegas dan mudah dipahami. Pendekatan ini dipilih agar *testee*, dapat lebih mudah mengerti arahan yang diberikan. Praktikan juga berusaha mengurangi gerakan tubuh yang tidak perlu. Dengan cara ini, penyampaian instruksi telah disesuaikan dengan contoh dari tester 1 yang sebelumnya praktikan amati. Selanjutnya, praktikan menerapkan cara tersebut saat memberikan instruksi, mulai dari penjelasan prosedur pengerjaan hingga cara menjawab setiap tes.

8. Tester memberikan penjelasan ulang bagi testee yang belum memahami dengan baik

Pada tahap ini, praktikan akan menanyakan kepada *testee*, "Sampai di sini, adakah yang ingin ditanyakan terlebih dahulu?" Setelah itu, praktikan akan menunggu respons dari *testee*. Jika *testee* mengajukan pertanyaan atau tampak ragu, praktikan akan bertanya lebih lanjut mengenai bagian mana yang belum dipahami. Selanjutnya, praktikan akan mengulang atau memperjelas instruksi terkait tes tersebut. Jika *testee* menunjukkan tanda telah memahami, seperti mengangguk atau menyatakan secara verbal, maka praktikan akan melanjutkan ke instruksi berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Gregory (2016) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam mengerjakan tes sering kali disebabkan oleh instruksi yang tidak disampaikan dengan jelas, sehingga penting bagi tester untuk menghentikan sementara penyampaian instruksi dan memastikan peserta memahami setiap bagian dengan baik.

9. Tester memulai tes dan melakukan perhitungan waktu sesuai dengan alat tes

Selama proses administrasi alat tes, praktikan bertugas memberikan instruksi dari awal hingga akhir pelaksanaan tes. Pada pelaksanaan tes secara

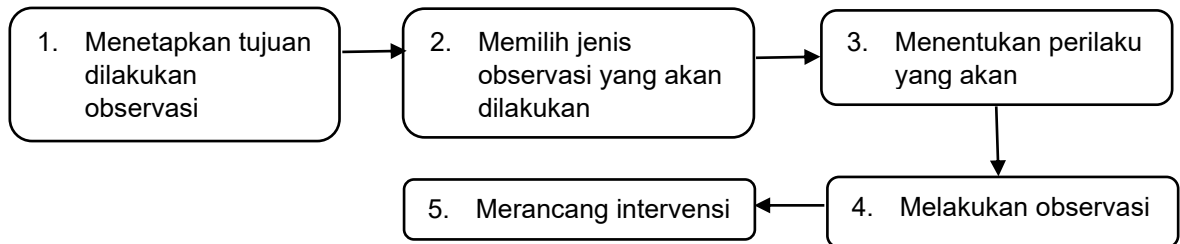
offline dengan metode *paper and pencil test*, praktikan menyampaikan instruksi pada tahap awal, khususnya saat pelaksanaan tes grafis yaitu DAP. Tes grafis ditempatkan di awal sesi karena sebagian besar alat tes lainnya yang menilai aspek kognitif dan sikap kerja dilakukan dengan sistem komputerisasi/CAT. Oleh karena itu, praktikan sebagai tester memulai tahap pertama dengan memberikan instruksi pada tes DAP dan Kraeplin, disertai pengaturan waktu pengerjaan sesuai dengan pedoman dan ketentuan alat tes yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri. Praktikan menghitung waktu saat tes berlangsung menggunakan *handphone* praktikan.

10. Tester mengakhiri tes dan mengumpulkan lembaran tes

Tahap ini praktikan akan memberitahukan bahwa tes telah selesai dan meminta peserta untuk mengumpulkan lembar jawabannya, kemudian melanjutkan ke tes berikutnya di ruangan CAT. Setelah lembar jawaban diterima, praktikan akan melakukan pemeriksaan kembali pada lembar jawaban untuk memastikan semua jawaban telah diisi dengan lengkap, sesuai instruksi, dan tidak ada data yang terlewat atau kurang.

Secara umum, alur administrasi tes yang diterapkan di Dispsau sudah cukup sesuai dengan Standar Administrasi Pelaksanaan Psikotes menurut Gregory (2016). Namun, praktikan menemukan adanya beberapa perbedaan dibandingkan dengan yang dipelajari selama perkuliahan. Salah satunya adalah penggunaan alat pengukur waktu, saat memberikan administrasi pada tes grafis, praktikan tidak menggunakan stopwatch digital sebagaimana diajarkan di kelas, melainkan memanfaatkan jam tangan atau stopwatch pada ponsel. Perbedaan lainnya terletak pada prosedur pelaksanaan bagi beberapa *testee* tertentu, di mana mereka perlu menjalani tes tambahan berbasis komputer atau Computer Assisted Test (CAT) yang dilaksanakan di ruang CAT Merah Putih milik Dispsau, sesuai dengan tujuan pemeriksaan masing-masing.

3.2.2 Melakukan Pengamatan (Observasi)



Gambar 3.2 Alur Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)

Gambar 3.2 merupakan alur observasi mengacu pada Cohen & Swerdlik (2018) observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena atau gejala yang sedang diteliti. Praktikan melakukan pengamatan selama proses psikotes, pemberian *feedback* kepada klien sipil dan PMB Unhan. Dalam melakukan pengamatan terdapat beberapa tahap yang tidak dapat diterapkan selama menjalani Kerja Profesi (KP) seperti merancang intervensi. Hal itu karena merancang intervensi hanya dilakukan oleh pihak Dispsiau. Untuk gambar bisa dilihat pada lampiran 2.1.

1. Menetapkan tujuan dilakukan observasi

Selama menjalani kerja profesi (KP), praktikan melakukan observasi terhadap klien dalam berbagai konteks, salah satunya saat pelaksanaan psikotes berlangsung. Selain itu, kegiatan observasi juga dilakukan ketika sesi *feedback* bersama Psikolog di Dispsiau, serta dalam kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Universitas Pertahanan (Unhan). Observasi tersebut bertujuan untuk memahami respons dan perilaku klien selama mengikuti rangkaian tes maupun saat menerima *feedback* dari hasil tes. Kegiatan ini dilakukan atas arahan dan pendampingan psikolog di Dispsiau. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen & Swerdlik (2018) yang menekankan pentingnya memahami tujuan dari observasi untuk mengidentifikasi perilaku yang menjadi sasaran, terutama dalam konteks asesmen psikologis yang berkaitan dengan seleksi, rekrutmen, maupun intervensi.

2. Memilih jenis observasi yang akan dilakukan (*naturalistic/controlled*)

Tahap selanjutnya dalam proses observasi yaitu menentukan metode observasi yang bisa dilakukan. Praktikan memilih observasi jenis *naturalistic* untuk kegiatan psikotes, pemberian *feedback* pada klien sipil dan kegiatan PMB Unhan. Menurut Cohen & Swerdlik (2018), *naturalistic observation* merupakan jenis observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku manusia dalam konteks atau lingkungan alaminya, di mana perilaku tersebut muncul secara spontan tanpa adanya manipulasi atau stimulus yang dibuat. Praktikan mencatat perilaku yang muncul secara alami saat melaksanakan psikotes dan wawancara pada kegiatan *feedback* klien sipil.

3. Menentukan perilaku yang akan diobservasi

Tahap ini, praktikan tidak diberi daftar target perilaku oleh tester 1 pada saat proses psikotes baik itu *paper and pencil test* maupun CAT. Dengan begitu, praktikan membuat sendiri catatan observasi dalam lembar kertas mengenai perilaku klien yang kemudian akan diserahkan pada tester 1. Hal ini juga berlaku pada saat kegiatan *feedback* pada klien sipil. Hasil observasi praktikan kemudian diserahkan kepada psikolog untuk informasi tambahan mengenai klien.

Namun pada saat observasi PMB Unhan, praktikan diberikan lembar observasi khusus yang berisi indikator perilaku mencurigakan yang mungkin ditunjukkan oleh peserta tes. Selama proses berlangsung, praktikan bertugas untuk mengamati perilaku peserta dan mencatat setiap perilaku yang dianggap mencurigakan ke dalam lembar observasi tersebut. Catatan ini kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses seleksi lebih lanjut.

4. Melakukan observasi

Pada saat praktikan melakukan observasi, praktikan akan melakukan observasi pencatatan di kertas kosong dan mengamati perilaku klien selama proses psikotes maupun saat pemberian *feedback* kepada klien sipil. Pada saat proses psikotes, *paper and pencil test* maupun CAT praktikan melakukan observasi secara mandiri, dikarenakan praktikan tidak diberikan daftar perilaku yang ditargetkan oleh tester 1. Pada saat melakukan observasi praktikan

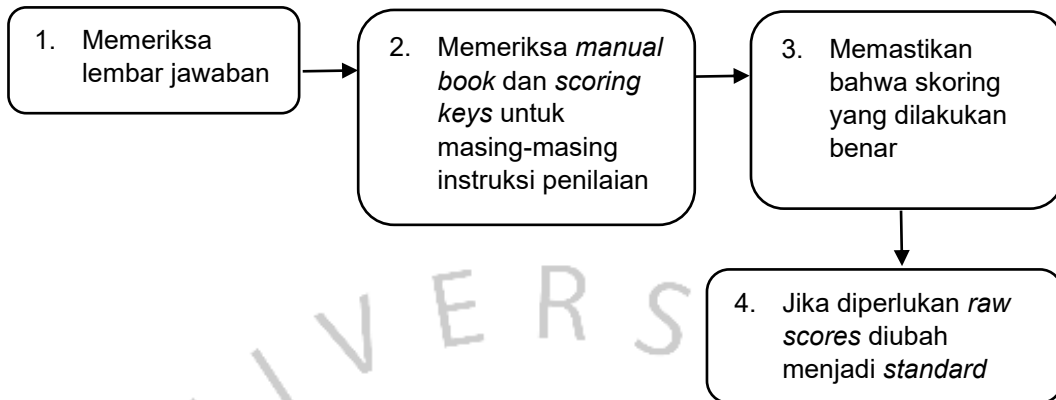
berjalan mengawasi klien untuk memastikan bahwa klien mengerjakan tes sesuai dengan instruksi yang diberikan. Saat melakukan observasi dalam kegiatan *feedback* yang dilakukan bersama dengan psikolog di Dispsiau pada klien sipil, *feedback* dilakukan dalam sebuah ruangan wawancara. Selama proses *feedback*, praktikan melakukan observasi dengan mencatat setiap perilaku atau respon yang dimunculkan klien. Dalam proses ini praktikan juga tidak diberikan daftar target perilaku oleh psikolog. Sehingga praktikan mencatat menggunakan kertas kosong untuk mencatat perilaku klien saat wawancara. Catatan praktikan tersebut akan menjadi data tambahan untuk psikolog.

Kemudian pada saat kegiatan observasi PMB Unhan, praktikan menuliskan observasi pada lembar kertas yang diberikan oleh pihak Dispsiau. Selama proses tersebut, praktikan mengamati perilaku para peserta, lalu mencatat hal-hal yang dinilai mencurigakan ke dalam lembar observasi yang telah disediakan. Hasil pengamatan ini menjadi salah satu pertimbangan lebih lanjut dalam proses penilaian. Pemberian lembar observasi ini bertujuan agar proses pemantauan berjalan lebih terarah dan objektif.

5. Merancang intervensi

Tahap ini tidak dilakukan oleh praktikan selama Kerja Profesi (KP). Hal ini dikarenakan proses intervensi hanya dilakukan oleh pihak yang berwenang yaitu para psikolog di Dispsiau.

3.2.3 Melakukan Skoring Tes Psikologi



Gambar 3.3 Alur Skoring Pemeriksaan Psikologis (Bartram & Lindley, 2006)

Pada gambar 3.3 merupakan alur skoring pemeriksaan psikologis yang mengacu pada Bartram & Lindley (2006). Skoring adalah tahapan dimana kinerja klien pada tes, tugas wawancara, atau bentuk perilaku lainnya diberi kode atau penilaian evaluatif untuk menggambarkan hasil yang diperoleh (Cohen & Swerdilk, 2018). Praktikan melakukan skoring ketika berada di Subdis Psimatraud, Subdis Psipers dan Subdis Yanpsi. Selama pelaksanaan, praktikan diberikan tugas untuk melakukan skoring Kraeplin. Praktikan hanya melakukan skoring tes Kraeplin karena sebagian besar tes lainnya telah dilakukan menggunakan metode komputerisasi atau CAT.

1. Memeriksa lembar jawaban

Sebelum melakukan skoring hal pertama yang praktikan lakukan yaitu, memeriksa jawaban pada setiap lembar jawaban tes. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa lembar jawaban sudah terisi. Praktikan juga memastikan bahwa tes sudah terisi sesuai dengan instruksi yang diminta. Pada tes Kraeplin, praktikan memeriksa seluruh lajur dalam lembar jawaban klien terlebih dahulu, dengan total 40 lajur. Apabila ada lajur yang tidak terisi atau terlewat, hal ini akan mempengaruhi hasil skoring. Terdapat perbedaan dalam metode skoring Kraeplin yang dilakukan di Dispsiau dengan yang telah praktikan pelajari saat kelas Diagnostik Industri. Di kelas Diagnostik Industri, skoring dilakukan dengan mengabaikan lima lajur pertama dan lima lajur terakhir. Namun, di Dispsiau, seluruh lajur diperiksa

tanpa pengecualian. Selanjutnya, setiap lajur dinilai secara manual untuk mengidentifikasi jawaban yang benar dan salah, serta menghitung angka-angka yang berada di atas dan di bawah garis timbang. Angka-angka ini kemudian diolah menggunakan rumus yang mengacu pada buku panduan (*manual book*). Hasil perhitungan tersebut kemudian dicatat oleh praktikan di halaman depan lembar tes Kraepelin.

2. Memeriksa *manual book* dan *scoring keys* untuk masing-masing instruksi penilaian

Pada tahap ini, praktikan memeriksa alat tes beserta dengan *manual book*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah jawaban dalam tes sesuai atau tidak. Saat melakukan skoring pada tes Kraepelin, langkah pertama adalah menghitung jumlah lajur pada lembar jawaban, yang berjumlah 40. Selanjutnya, praktikan membuat grafik dengan membuat garis timbang di tiap angka terakhir pada setiap lajur, sesuai dengan panduan dalam manual dari Dispsiau. Setelah garis timbang dibuat, dilakukan perhitungan terhadap angka-angka yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Perhitungan ini menggunakan rumus yang tercantum dalam buku pedoman. Hasil akhir dari skoring kemudian dicatat pada bagian depan lembar jawaban tes Kraepelin. Untuk gambar bisa dilihat pada lampiran 2.1.

3. Memastikan bahwa skoring yang dilakukan benar

Pada tahap ini, praktikan akan melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil skoring yang telah dikerjakan, guna memastikan bahwa proses penilaian telah sesuai dengan pedoman alat tes yang digunakan. Pemeriksaan dilakukan secara mandiri terlebih dahulu, kemudian praktikan akan mengonsultasikan hasilnya kepada tester 1 untuk memastikan validitas skoring yang telah dilakukan.

4. Jika diperlukan, *raw scores* diubah menjadi *standards scores*

Pada tahap terakhir ini, praktikan melakukan interpretasi secara manual dengan menggunakan buku panduan tabel norma tes Kraepelin. Praktikan kemudian merubah *raw scores* menjadi *standards scores* untuk hasilnya sesuai dengan buku panduan dari Dispsiau.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Beberapa kendala yang dihadapi oleh praktikan selama menjalani kerja profesi di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara, yaitu:

a. Tidak memiliki kunci jawaban ketika melakukan skoring kraepelin

Praktikan menghadapi kesulitan saat melakukan skoring hasil psikotes, khususnya ketika menggunakan alat tes Kraepelin. Ketika itu, tidak tersedia kunci jawaban untuk membantu proses koreksi, sehingga praktikan harus melakukan skoring secara manual dengan memeriksa setiap jawaban pada masing-masing lajur satu per satu. Hal ini membuat proses menjadi cukup memakan waktu yang lama.

b. Kurangnya koordinasi terkait tugas

- Kendala lain yang dialami oleh praktikan berkaitan dengan koordinasi tugas di salah satu subdis. Pada saat berada di unit tersebut, praktikan belum memperoleh arahan atau tugas yang dapat dikerjakan secara langsung. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh padatnya aktivitas di subdis tersebut atau belum tersusunnya pembagian tugas secara rinci.

c. Keterbatasan saat memberikan instruksi saat proses administrasi tes

Selama pelaksanaan Kerja Profesi (KP), praktikan menghadapi kendala dalam memberikan instruksi terkait pelaksanaan psikotes pada klien sipil. Hal ini disebabkan karena Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sudah memiliki anggota yang telah menjalani pelatihan khusus untuk menjadi tester. Para anggota tersebut telah mengikuti pendidikan selama dua bulan untuk mempelajari dasar-dasar psikotes dan administrasi tes psikologi. Oleh karena itu, dalam kegiatan psikotes, praktikan lebih berfokus membantu tester dalam aspek administrasi tes, namun terbatas dalam memberikan instruksi secara langsung. Praktikan hanya empat kali mengadministrasikan alat tes yaitu Kraepelin & DAP.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

a. Tidak memiliki kunci jawaban ketika melakukan skoring kraepelin

Untuk mengatasi kendala ini, praktikan meminjam alat tes kepada pembimbing kerja, kemudian membuat kunci jawaban agar dapat memudahkan praktikan dalam melakukan skoring alat tes tersebut tanpa menghitung satu persatu lagi.

b. Kurangnya koordinasi terkait tugas

Untuk mengatasi kendala ini, praktikan aktif bertanya kepada pembimbing kerja dengan menawarkan bantuan lebih dulu, sehingga tetap dapat terlibat dalam kegiatan pada subdis tersebut. Dengan begitu praktikan dapat mengerjakan tugas-tugas pada subdis lain.

c. Keterbatasan saat memberikan instruksi saat proses administrasi tes

Untuk mengatasi keterbatasan ini praktikan tetap terlibat aktif dalam membantu tester selama proses administrasi psikotes berlangsung. Praktikan membantu dari awal kegiatan tes seperti menyiapkan dan membagikan alat tes kepada peserta, melakukan observasi peserta dan memberikan instruksi ulang kepada peserta yang masih kebingungan dalam mengerjakan psikotes tersebut. Dalam hal ini praktikan tetap memberikan kontribusi dalam pelaksanaan psikotes dengan menjalankan tugas-tugas pendukung yang harus dilakukan agar tes berjalan dengan lancar.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Dengan kesempatan selama 2 bulan menjalani Kerja Profesi sebagai Asisten Psikolog di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara, membuat praktikan memperoleh pengalaman dan hal-hal baru bekerja dalam dunia militer. Praktikan sebagai asisten psikolog dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan praktikan menjadi tester, observer, dan skorer, terutama dalam dunia militer yang lebih ketat. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan beberapa mata kuliah yang telah praktikan ambil saat perkuliahan, antara lain Psikodiagnostik, Diagnostik Industri, Wawancara & Observasi

Dalam kegiatan KP ini praktikan juga memperoleh pengetahuan baru bahwa psikotes tidak hanya *paper and pencil test* namun terdapat tes berbasis computer yang disebut dengan *Computer Assisted Test* (CAT). Dengan melakukan KP ini praktikan menambah ilmu pengetahuan dan relasi baru sehingga dapat membantu praktikan beradaptasi dalam lingkungan baru.

Tabel 3.2 Daftar Mata Kuliah yang berkaitan dengan Kerja Profesi

No.	Mata Kuliah	Kaitannya dengan kerja profesi
1.	Diagnostik Industri	Berkaitan dalam memahami serta mengadministrasikan alat tes selama KP dan bagaimana cara melakukan skoring alat tes serta observasi saat tes berlangsung.
2.	Psikodiagnostik	Berkaitan dalam observasi saat mengenali alat tes yang digunakan untuk psikotes
3.	Wawancara dan Observasi	Berkaitan dalam proses observasi saat praktikan mengikuti kegiatan <i>feedback</i> & saat mengawasi seleksi PMB Unhan berlangsung. Disini praktikan dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah dipelajari selama perkuliahan.